

Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran

Eli Masliah

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana, Universitas Galuh. Jl. R.E Martadinata No. 150 Ciamis 46251 Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

email: emasliah.nuansa@gmail.com

Abstrak – Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil penilaian kinerja guru TK di Wilayah Binaan Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan pada tahun 2019 yang dikategorikan cukup. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran?; 2) untuk mengetahui hambatan-hambatan pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran?; 3) untuk mengetahui upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Alat pengumpul data melalui observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengambilan keputusan (*verification*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pengawas telah berperan dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran. 2) Adanya hambatan pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran. 3) Adanya upaya dalam mengatasi hambatan pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Kata Kunci: Pengembangan Model, Supervisi Akademik Teknik Mentoring, Mutu Pembelajaran

1. Pendahuluan

Pengawas sekolah sebagai salah satu pengembang pendidikan bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai pengembang peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran di sekolah tidaklah mudah sebagaimana diamanahkan Permendiknas No. 12 tahun 2007 tentang standar pengawas sekolah maka pengawas berkewajiban melaksanakan kepengawasan sesuai dengan peraturan-peraturan tersebut, khususnya layanan supervisi sebagai salah satu kompetensinya, hal ini sesuai dengan pendapat Hamrin, (2011: 51) yang menyatakan dalam rangka mengembangkan kerjasama antar personal agar secara serempak seluruhnya bergerak ke arah pencapaian tujuan melalui kesediaan melaksanakan tugas masing-masing secara efisien dan efektif.

Peranan pengawas hendaknya menjadi konsultan pendidikan yang senantiasa menjadi pendamping bagi guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. Diharapkan dengan bantuan supervisi pengawas, hasil dari pelaksanaan proses pembelajaran akan lebih baik dan bermutu. Sahertian (2010:19) menegaskan kegiatan pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Burhanuddin (2004:284) memperjelas hakikat pengawasan pendidikan pada hakikat substansinya. Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan supervisor kepada *stakeholder* pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran untuk upaya peningkatan kapasitas diri pengajar.

Dengan demikian pengawas memegang peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena selain melakukan pengawasan, pembimbingan dan pembinaan, juga menjadi tumpuan guru dalam menyelesaikan setiap masalah pembelajaran yang dihadapi. Peran pengawas dalam supervisi akademik adalah memberikan dukungan. Artinya seorang supervisor dengan segala kemampuannya memberikan kiat-kiat yang menjadi dorongan terhadap guru, memberikan bantuan berarti pengalaman, pengetahuan, ide, atau keterampilan yang dimiliki supervisor mampu mengarahkan, menuntun, membina, maupun membimbing seseorang untuk mampu berbuat sendiri, sedangkan mengikutsertakan berarti supervisor turut serta dalam menyelesaikan sesuatu dalam melaksanakan perannya, pengawas sebagai pembimbing dan penolong guru untuk mencapai tujuan kompetensinya dalam kelas, dibutuhkan peran aktif dari pengawas melakukan terhadap setiap kegiatan pembelajaran. Menurut Asmani dan Mustofa (2013:135) menyatakan bahwa: "Mentoring dimaksudkan untuk mendukung dan mendorong seseorang untuk mengelola belajarnya agar ia dapat mengembangkan potensinya secaramaksimal, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kualitas kinerja, dan menjadi orang seperti yang ia inginkan".

TK di Gugus 1 Kecamatan Panumbangan di Kabupaten Ciamis sebagian besar gurunya berlatar belakang non kependidikan, namun dari berbagai disiplin ilmu, sehingga dibutuhkan suatu cara berupa pembimbingan dan dalam menyusun perangkat pembelajaran, memahami praktek-praktek pembelajaran yang mendidik yang benar untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Pelaksanaan supervisi yang baik, idealnya memberikan pengaruh yang positif terhadap mutu pendidikan di suatu sekolah. Ketika setiap tahapan dari supervisi itu dilakukan dengan baik, dan terdapat kerja sama yang baik di antara penyelenggara pendidikan, maka sekolah tersebut akan memiliki kualitas yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika proses supervisi belum dipahami sebagai arah untuk perbaikan mutu sekolah, maka sekolah tersebut akan sulit meningkatkan kualitasnya. Sebab sesungguhnya kualitas supervisi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru. Supervisi itu akan berkualitas jika supervisi dilakukan dengan tepat sesuai kebutuhan guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap koordinator pengawas Kabupaten Ciamis terungkap fakta bahwa tindak lanjut terhadap hasil supervisi belum terselenggara. Bentuk evaluasi adalah berupa saran dan masukan terhadap kendala yang dihadapi guru, namun temuan balik dianggap kurang penting, sehingga jadwal untuk peretmuan berikutnya tidak ditentukan. Selain itu perencanaan supervisi belum terselenggara dengan baik. Sebagai contoh belum ada jadwal yang jelas untuk supervisi. Jadwal kunjungan disampaikan secara lisan kepada kepala sekolah beberapa hari sebelum supervisi dilakukan. Pada tahap pelaksanaan, yang dilakukan supervisi perangkat pembelajaran dan kunjungan kelas.

Begitupula dengan hasil penilaian kinerja guru TK di Wilayah Binaan Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan pada tahun 2019 masih harus ditingkatkan karena berdasarkan hasil penilaian masih ada guru yang memperoleh nilai yang dikategorikan cukup. Berdasarkan hasil penilaian kinerja guru TK di Wilayah Binaan Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan pada tahun 2019 diketahui masih banyak guru yang memiliki nilai cukup sehingga dengan keadaan demikian menuntut pengawas untuk mampu melakukan pengembangan model supervisi akademik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru TK.

Salah satu teknik yang dapat dilakukan pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru TK yaitu dengan menggunakan teknik mentoring. Menurut Mailani (2014) dalam penelitiannya menemukan bahwa ada peningkatan yang sangat signifikan kemampuan pedagogik guru dalam menguasai materi setelah mentoring yang dilakukan oleh pengawas. Kegiatan mentoring dimaknai sebagai suatu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran, jika pembelajaran guru berkualitas, maka kualitas peserta didik juga akan meningkat. Berdasarkan masalah dan hasil penelitian diatas, peneliti berusaha untuk mencari solusi alternatif dengan cara mengembangkan model supervisi akademik dengan mentoring method. Mentoring merupakan hubungan timbal balik antara dua orang yang lebih berpengalaman dan yang belum berpengalaman untuk saling berbagi pengetahuan, keterampilan dan informasi dan motivasi. Dengan harapan bahwa pengawas menjadi mitra bagi guru untuk membantu mengatasi kekurangan pemahaman mereka mengenai cara menyusun perangkat dan melakukan tahapan pembelajaran dengan benar. Penulis memilih mentoring untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang mendidik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk mendalami masalah yang terjadi dan mengambil judul Pengembangan Model Supervisi Akademik Teknik Mentoring dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan).

2. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipasi (Syarifudin & Ishak, 2020). Partisipasi adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, dan diminta memberikan data, pendapat, pemikiran dan persepsinya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan analisis data model interaktif, dengan komponennya yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan belum dilaksanakan secara optimal hal ini disebabkan oleh beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Tahap persiapan (*preparing*).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan persiapan dalam melakukan mentoring yang dilakukan oleh pengawas belum terlaksana dengan baik hal ini dikarenakan belum optimalnya pengawas dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran yang dihadapi oleh masing-masing guru. Selain itu pengawas kurang mempersiapkan kegiatan mentoring yang akan dilaksanakan hal ini dikarenakan masih jarang nya pengawas melakukan kunjungan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru, serta pengawas belum optimal dalam merencanakan kegiatan mentoring dengan melibatkan kepala sekolah dan guru sehingga pengawas kurang mengetahui masalah yang dihadapi oleh guru.

Dalam hal ini diharapkan pengawas sekolah memiliki jadwal dalam melakukan supervise kepada sekolah binaannya, serta siap untuk memberikan masukan masukan berupa pembinaan karena guru di sekolah binaannya. Pendampingan oleh pengawas sekolah terhadap kepala sekolah dan guru binaannya melalui mentoring diharapkan harus mampu mengelola, memfasilitasi, dan menjadi mentor bagi kepala sekolah dan guru yang menjadi binaannya.

Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Mukhtar & Iskandar. (2009: 109) yang menyatakan mentoring merupakan salah satu sarana pembinaan yang di dalamnya ada proses belajar mengajar yang berorientasi pada pembentukan karakter dan kepribadian, di harapkan kepala sekolah yang mendapatkan kegiatan terprogram seperti ini mendapatkan tambahan pengetahuan, peningkatan keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan Supervisi akademik pada sekolah yang menjadi tanggungjawabnya, dan didukung oleh kompetensi sosial dan kepribadian yang dapat mempengaruhi bawahannya untuk berprestasi lebih baik dalam mengelola pendidikan. Dengan demikian keberhasilan mentoring sangat ditentukan oleh kemampuan pengawas dalam mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah yang menjadi wilayah binaannya sehingga apabila pengawas mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam proses pembelajaran maka pengawas dapat merencanakan kegiatan mentoring terhadap sekolah dengan melibatkan guru dan kepala sekolah sehingga permasalahan pembelajaran dapat diselesaikan dengan cepat.

Pengawas memegang peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena selain melakukan pengawasan, pembimbingan dan pembinaan, juga menjadi tumpuan guru dalam menyelesaikan setiap masalah pembelajaran yang dihadapi. Menurut Asmani dan Mustofa, (2013: 135) menyatakan bahwa peran pengawas dalam supervisi akademik adalah memberikan dukungan. Artinya seorang supervisor dengan segala kemampuannya memberikan kiat-kiat yang menjadi dorongan terhadap guru, memberikan bantuan berarti pengalaman, pengetahuan, ide, atau keterampilan yang dimiliki

supervisor mampu mengarahkan, menuntun, membina, maupun membimbing seseorang untuk mampu berbuat sendiri, sedangkan mengikutsertakan berarti supervisor turut serta dalam menyelesaikan sesuatu.

Dalam melaksanakan perannya, supervisor sebagai seseorang membimbing dan menolong guru untuk mencapai tujuan kompetensinya sebagai sutradara dalam kelas, dibutuhkan peran aktif dari pengawas melakukan terhadap setiap kegiatan pembelajaran. Parsloe, et al (2012) dalam (Sudarta, 2017) menyatakan bahwa mentoring dimaksudkan untuk mendukung dan mendorong seseorang untuk mengelola belajarnya agar ia dapat mengembangkan potensinya secara maksimal, mengembangkan keterampilan, meningkatkan kualitas kinerja, dan menjadi orang seperti yang ia inginkan. Pelaksanaan supervisi yang baik, idealnya memberikan pengaruh yang positif terhadap mutu pendidikan di suatu sekolah. Ketika setiap tahapan dari supervisi itu dilakukan dengan baik, dan terdapat kerja sama yang baik di antara penyelenggara pendidikan, maka sekolah tersebut akan memiliki kualitas yang baik.

2. Tahap negosiasi (*negotiating*).

Tahap negosiasi yang dilakukan oleh pengawas selaku mentor dalam melakukan supervise akademik belum terlaksana dengan optimal hal ini dikarenakan pengawas masih jarang mengadakan supervise sehingga jarang terjadi dialog antara pengawas dengan guru terkait masalah pembelajaran, selain itu pengawas jarang memberikan masukan-masukan kepada guru dalam memperbaiki masalah pembelajaran karena memang pengawas jarang mengadakan kunjungan langsung ke lapangan.

Tahap ini merupakan proses kerjasama antara supervisor dan supervisi untuk mencapai tujuan. Bentuk kerjasama dilakukan melalui percakapan, materi tertulis, tugas dan mencoba berbagai kegiatan pembelajaran. Tahap ini lebih ditekankan pada bantuan atau bimbingan yang diberikan oleh kepala sekolah. Suhardan, (2010: 119) menyebutkan bahwa salah satu fungsi supervisor yaitu teaching function, menyediakan informasi baru yang relevan dengan tugas yang harus dilaksanakan. Selanjutnya kepala sekolah sebagai supervisor perlu memberikan dorongan terhadap supervise dan merefleksikan kemajuan menuju tujuan dan pada hubungan supervisi itu sendiri. Supervisor dan supervisi dapat membahas hal-hal berikut:

- a) Apa manfaat dari hubungan supervisi sampai saat ini,
- b) Perubahan apa yang bapak/ibu lihat pada diri sendiri dalam cara melakukan penilaian sebagai akibat dari hubungan supervisi,
- c) Jika ada, jenis penyesuaian atau perubahan apa yang dibutuhkan dalam hubungan supervisi.

Pada akhir tahapan ini, diharapkan supervisor telah memberikan materi atau tugas yang sesuai dengan goal setting yang dirumuskan dan berdasarkan kebutuhan guru. Hal tersebut didukung oleh Sagala (2010:107) yang menyebutkan pencapaian supervisi dapat diraih dengan latihan sesuai kebutuhan dan keperluan guru.

Dengan demikian dalam melaksanakan teknik mentoring maka pengawas diharapkan dapat meningkatkan dialog dengan guru di sekolah yang menjadi binaanya sehingga permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat diselesaikan serta pengawas sebaiknya memberikan berbagai masukan-masukan kepada guru berdasarkan hasil identifikasi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga apabila langkah ini dilakukan oleh pengawas maka kegiatan mentoring dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Tahap kemungkinan (*enabling*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mentoring dalam melaksanakan tahap kemungkinan belum optimal hal ini dikarenakan pengawas belum optimal dalam mengatur hubungan baik dengan guru untuk saling mendukung kegiatan mentor, pengawas masih jarang memberikan semangat kepada para guru dalam mengatasi masalahnya serta masih kurangnya pengawas membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran. Kotze (2014: 201) menyebutkan membangun hubungan membuka ruang untuk supervisor dan supervise akan menemukan titik tolak dari permasalahan. Selanjutnya Muslim (2010: 67) menyebutkan bahwa salah satu tahapan dalam pelaksanaan supervisi yaitu membangun komunikasi pribadi. Tahap ini lebih ditekankan bagaimana terciptanya hubungan saling percaya antara supervisor dan supervisi . Pada akhir tahap ini diharapkan terciptanya hubungan saling percaya antara supervisor dan supervisi yang ditandai dengan adanya keterbukaan supervisi dalam menyampaikan kemampuan dan kekurangannya.

Dengan demikian maka pengawas harus melakukan negosiasi dengan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran karena dengan adanya negosiasi maka akan terbangun hubungan baik dan saling mendukung dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh sekolah, selain itu pengawas dapat memperoleh informasi untuk melakukan perbaikan terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemukan.

4. Tahap penutup (*coming to closure*).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas belum optimal melaksanakan tahap penutup dalam kegiatan mentoring hal ini dikarenakan pengawas belum optimal dalam menyusun rencana timbal balik dalam meningkatkan proses pembelajaran untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru selain itu laporan hasil supervise akademik yang dilakukan oleh pengawas belum dapat dijadikan informasi bagi kepala sekolah dan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Maruta et al (2013:89) menyebutkan bahwa keberhasilan program dengan melakukan pengukuran kemajuan. Bentuk evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan instrumen penilaian kompetensi guru serta melakukan wawancara tentang pelaksanaan supervisi. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisor terhadap guru kelas. Guru sebagai supervise juga diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi. Bentuk evaluasi guru dengan mengisi instrumen penilaian pelaksanaan supervisi dan penilaian supervisor.

Bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi supervisi yang menunjukkan belum tercapainya goal setting. Pada tahap ini supervisor dan supervise akan memulai dengan perencanaan masa depan (supervisi baru). Supervisor bekerja sama dengan supervise untuk menentukan jenis dukungan yang mungkin diperlukan di masa depan. Selain itu, supervisor juga dapat menghubungkan supervisi dengan rekan-rekan lain yang dapat memberikan manfaat berupa informasi, pengetahuan lain di luar yang disediakan oleh supervisor. Hal tersebut mengacu pada model supervisi Ernawati (2014) yang menyatakan bahwa Teknik yang dapat dilakukan oleh pengawas yaitu dengan menggunakan teknik kunjungan kelas. Akan tetapi model ini berfokus pada guru yang telah lulus dari pelaksanaan supervisi akan diperbantukan dalam supervise.

Selanjutnya Ernawati (2014) menyatakan bahwa Bentuk tindak lanjut dalam model supervisi berupa kegiatan pembinaan dan perbaikan terkait kompetensi guru. Tahap ini memungkinkan diskusi antara supervisor dan supervise antara lain: a) menemukan jenis dukungan yang mungkin masih diperlukan, b) mendiskusikan apakah hubungan akan berlanjut secara informal dan bagaimana supervisor dan supervise akan menerapkannya.

Dengan demikian maka pengawas sebagai seorang mentor hendaknya melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil supervise yang telah dilaksanakannya sehingga masukan-masukan yang disampaikan kepada guru dapat mengatasi permasalahan yang benar-benar dialami oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Tindak lanjut terhadap hasil supervisi belum terselenggara. Bentuk evaluasi adalah berupa saran dan masukan terhadap kendala yang dihadapi guru, namun temuan balik dianggap kurang penting, sehingga jadwal untuk peretmuan berikutnya tidak ditentukan. Selain itu perencanaan supervisi belum terselenggara dengan baik. Sebagai contoh belum ada jadwal yang jelas untuk melakukan supervisi. Jadwal kunjungan disampaikan secara lisan kepada kepala sekolah beberapa hari sebelum supervisi dilakukan. Pada tahap pelaksanaan, supervisi yang dilakukan berupa supervisi perangkat pembelajaran dan kunjungan kelas.

Supervisi akademik dengan mentoring method bisa memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi guru selama ini, dan menjadi strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dengan menerapkan model supervisi ini maka guru-guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogiknya. Hal ini disebabkan karena ada tindakan nyata untuk mengatasi setiap kelemahan yang mereka hadapi. Disamping itu, kesenjangan antara pengawas dan guru yang selama ini tercipta bisa menja di lebih baik. Parsloe dan Wray dalam (Kustiawan et., al., 2013) mengemukakan mentoring sebagai proses yang mendukung pembelajaran dan perkembangan, dengan demikian kinerja menjadi meningkat, secara individu.

Hakekat supervisi akademik dengan mentoring adalah membangun hubungan intereprsonal, pembimbingan dan perbaikan pengetahuan serta berbagi keterampilan. Hal ini didukung oleh pendapat Crawford (2010) dalam Kaswan (2010: 13). Menurut Crawford Mentoring merupakan "Hubungan interpersonal dalam bentuk kepedulian dan dukungan antara seseorang yang berpengalaman dan

berpengetahuan luas dengan seseorang yang kurang berpengalaman maupun yang pengetahuannya lebih sedikit”.

Dengan demikian supervisi akademik dengan mentoring method merupakan salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Adapun supervisi akademik dengan mentoring method, adalah:

1. Perbaikan kinerja guru. Mentoring merupakan media komunikasi yang lebih lama dan lebih baik antara guru dan supervisor dan lebih banyak kesempatan bagi supervisor untuk mengikuti perkembangan mengajar guru.
2. Percepatan pembelajaran. Guru yang di mentor cenderung belajar dengan cepat dan akibatnya segerah menjadi lebih produktif. Supervisor dapat menjadi contoh perilaku yang sesuai, memberi umpan balik yang spesifik dan mengidentifikasi praktek-praktek yang terbaik.
3. Meningkatkan motivasi guru. Supervisor membantu guru memahami tujuan yang akan dicapai. Membangkitkan semangat untuk terus belajar dan berkembang. Ming See, 2012 dalam penelitiannya menemukan bahwa Mentoring memiliki pengaruh terbesar pada pengetahuan pedagogik guru. Penerapan mentoring dalam supervisi akademik diharapkan dapat meminimalisir jarak antara pengawas dan guru, tercipta hubungan interpersonal yang berkelanjutan dan meningkatkan kompetensi guru. dalam proses pelaksanaan supervisi akademik dengan mentoring dibutuhkan didikasi yang tinggi dari pengawas untuk membantu guru meningkatkan kompetensinya. Sejatinya pengawas harusnya merupakan mentor bagi guru, tempat guru menyampaikan setiap kekurangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Jika kompetensi guru meningkat, maka kompetensi peserta didik pun akan menjadi lebih baik.

3.2 Hambatan-hambatan pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran

Adanya hambatan-hambatan pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan yang antara lain sebagai berikut :

1. Tahap persiapan (*preparing*).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya hambatan pengawas dalam melakukan mentoring dengan baik hal ini dikarenakan kurangnya guru menyampaikan permasalahannya secara langsung kepada pengawas ketika pengawas mengunjungi sekolah, selain itu kurangnya waktu yang dimiliki oleh pengawas dalam melaksanakan pengawasan sehingga jadwal supervise yang telah disepakati tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal, keterbatasan jumlah pengawas dalam melaksanakan supervise menyebabkan tidak semua sekolah dapat dilakukan supervise sesuai dengan jadwal dan waktu yang telah ditentukan.

Sudjana, dkk (2013: 23) menyatakan pengawasan pada hakikatnya adalah bantuan profesional atau bantuan keahlian yang diberikan kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah sebagai mitra kerja agar mereka dapat meningkatkan mutu pelaksanaan tugas pokok dan tanggungjawabnya masing-masing.

Dengan demikian dalam melaksanakan tahap persiapan dalam melakukan supervise maka pengawas harus mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah khususnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta pengawas harus mempersiapkan kegiatan mentoring yang akan dilaksanakan sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran selain itu pengawas hendaknya merencanakan kegiatan mentoring dengan melibatkan guru dan kepala sekolah sehingga ketika pengawas akan melaksanakan pengawasan maka sekolah dapat memepersiapkannya.

2. Tahap negosiasi (*negotiating*).

Tahap negosiasi yang dilakukan oleh pengawas selaku mentor dalam melakukan supervise akademik belum terlaksana dengan optimal hal ini dikarenakan pengawas masih jarang mengadakan supervise sehingga jarang terjadi dialog antara pengawas dengan guru terkait masalah pembelajaran, selain itu pengawas jarang memberikan masukan-masukan kepada guru dalam memperbaiki masalah pembelajaran karena memang pengawas jarang mengadakan kunjungan langsung ke lapangan. Suhardan, (2010: 119) menyebutkan bahwa salah satu fungsi supervisor yaitu teaching function, menyediakan informasi baru yang relevan dengan tugas yang harus dilaksanakan. Selanjutnya kepala sekolah sebagai supervisor perlu memberikan dorongan terhadap supervise dan merefleksikan kemajuan menuju tujuan dan pada hubungan

supervisi itu sendiri. Supervisor dan supervisi dapat membahas hal-hal berikut: (1) apa manfaat dari hubungan supervisi sampai saat ini; (2) perubahan apa yang bapak/ibu lihat pada diri sendiri dalam cara melakukan penilaian sebagai akibat dari hubungan supervisi; (3) jika ada, jenis penyesuaian atau perubahan apa yang dibutuhkan dalam hubungan supervisi.

Pada akhir tahapan ini, diharapkan supervisor telah memberikan materi atau tugas yang sesuai dengan goal setting yang dirumuskan dan berdasarkan kebutuhan guru. Hal tersebut didukung oleh Sagala (2010:107) yang menyebutkan bahwa: "Pencapaian supervisi dapat diraih dengan latihan sesuai kebutuhan dan keperluan guru".

Dengan demikian dalam melaksanakan teknik mentoring maka pengawas diharapkan dapat meningkatkan dialog dengan guru di sekolah yang menjadi binaanya sehingga permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat diselesaikan serta pengawas sebaiknya memberikan berbagai masukan-masukan kepada guru berdasarkan hasil identifikasi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga apabila langkah ini dilakukan oleh pengawas maka kegiatan mentoring dapat meningkatkan mutu pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru mengenai mengenai kelengkapan administrasi yang disupervisi antara lain, RKH, silabus, bahan ajar, daftar nilai, kalender pendidikan, program semester, dan program tahunan. Pengawas juga tidak menyampaikan instrumen yang digunakan dalam obeservasi kelas serta hal-hal apa yang menjadi focus dalam observasi kelas.

3. Tahap kemungkinan (*enabling*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mentoring dalam melaksanakan tahap kemungkinan belum optimal hal ini dikarenakan pengawas belum optimal dalam mengatur hubungan baik dengan guru untuk saling mendukung kegiatan mentor, pengawas masih jarang memberikan semangat kepada para guru dalam mengatasi masalahnya serta masih kurangnya pengawas membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran.

Sudjana, (2012a: 9) menyatakan bahwa supervisi akademik dilaksanakan dengan teknik observasi kelas, yang memungkinkan supervisor secara langsung memperoleh gambaran tentang perilaku guru dalam melaksanakan pembelajaran sekaligus dapat melaksanakan perbaikan sebagaimana yang di harapkan supervisor.

Sementara pelaksanaan supervisi akademik yang selama ini berlangsung, belum sepenuhnya memenuhi unsur-unsur fungsi manajemen supervisi akademik. Hali ini dibenarkan oleh hasil penelitian Husein (2014:17), dalam penelitiannya mengatakan bahwa dewasa ini kegiatan supervisi oleh sebagian supervisor masih berorientasi pada pengawasan dan obyek utamanya adalah administrasi, sehingga suasana kemitraan antara guru dan supervisor kurang tercipta dan bahkan guru secara psikologis merasa terbebani dengan pikiran untuk dinilai. Padahal kegiatan supervisi akan efektif jika perasaan terbebas dari berbagai tekanan diganti dengan suasana pemberian pelayanan serta pemenuhan kebutuhan yang bersifat informal.

Kotze (2014: 201) menyebutkan membangun hubungan membuka ruang untuk supervisor dan supervise akan menemukan titik tolak dari permasalahan. Selanjutnya Muslim (2010: 67) menyebutkan bahwa salah satu tahapan dalam pelaksanaan supervisi yaitu membangun komunikasi pribadi. Tahap ini lebih ditekankan bagaimana terciptanya hubungan saling percaya antara supervisor dan supervisi. Pada akhir tahap ini diharapkan terciptanya hubungan saling percaya antara supervisor dan supervisi yang ditandai dengan adanya keterbukaan supervisi dalam menyampaikan kemampuan dan kekurangannya.

Dengan demikian maka pengawas harus melakukan negosiasi dengan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran karena dengan adanya negosiasi maka akan terbangun hubungan baik dan saling mendukung dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh sekolah, selain itu pengawas dapat memperoleh informasi untuk melakukan perbaikan terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemukan.

4. Tahap penutup (*coming to closure*).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas belum optimal melaksanakan tahap penutup dalam kegiatan mentoring hal ini dikarenakan pengawas belum optimal dalam menyusun rencana timbal balik dalam meningkatkan proses pembelajaran untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru selain itu laporan hasil supervise akademik yang dilakukan oleh pengawas belum dapat dijadikan informasi bagi kepala sekolah dan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Maruta et al (2013:89) menyebutkan bahwa keberhasilan program dengan melakukan pengukuran kemajuan. Bentuk evaluasi dilakukan oleh kepala sekolah dengan menggunakan instrumen penilaian kompetensi guru serta melakukan wawancara tentang pelaksanaan supervisi. Evaluasi tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah selaku supervisor terhadap guru kelas. Guru sebagai supervisi juga diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi. Bentuk evaluasi guru dengan mengisi instrumen penilaian pelaksanaan supervisi dan penilaian supervisor.

Bentuk tindak lanjut dari hasil evaluasi supervisi yang menunjukkan belum tercapainya goal setting. Pada tahap ini supervisor dan supervisi akan memulai dengan perencanaan masa depan (supervisi baru). Supervisor bekerja sama dengan supervisi untuk menentukan jenis dukungan yang mungkin diperlukan di masa depan. Selain itu, supervisor juga dapat menghubungkan supervisi dengan rekan-rekan lain yang dapat memberikan manfaat berupa informasi, pengetahuan lain di luar yang disediakan oleh supervisor. Hal tersebut mengacu pada model supervisi Ernawati (2014) yang menyatakan teknik yang dapat dilakukan oleh pengawas yaitu dengan menggunakan teknik kunjungan kelas. Akan tetapi model ini berfokus pada guru yang telah lulus dari pelaksanaan supervisi akan diperbantukan dalam supervise.

Dengan demikian maka pengawas sebagai seorang mentor hendaknya melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil supervise yang telah dilaksanakannya sehingga masukan-masukan yang disampaikan kepada guru dapat mengatasi permasalahan yang benar-benar dialami oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

3.3 Upaya-upaya dalam Mengatasi Hambatan-Hambatan Pengawas dalam Pengembangan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa adanya upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan yang mana diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Tahap persiapan (*preparing*).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa adanya upaya-upaya dalam mengatasi hambatan pengawas dalam melakukan mentoring hal ini dilakukan pengawas dengan menyampaikan permasalahannya secara langsung kepada pengawas ketika pengawas mengunjungi sekolah, selain itu menyediakan waktu yang dimiliki oleh pengawas dalam melaksanakan pengawasan sehingga jadwal supervise yang telah disepakati dapat dilaksanakan sesuai dengan jadwal. Menurut Asmani dan Mustofa, (2013: 109) pengawas memegang peranan yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar, karena selain melakukan pengawasan, pembimbingan dan pembinaan, juga menjadi tumpuan guru dalam menyelesaikan setiap masalah pembelajaran yang dihadapi. Peran pengawas dalam supervisi akademik adalah memberikan support. Artinya seorang supervisor dengan segala kemampuannya memberikan kiat-kiat yang menjadi dorongan terhadap guru, memberikan bantuan berarti pengalaman, pengetahuan, ide, atau keterampilan yang dimiliki supervisor mampu mengarahkan, menuntun, membina, maupun membimbing seseorang untuk mampu berbuat sendiri, sedangkan mengikutsertakan berarti supervisor turut serta dalam menyelesaikan sesuatu.

Dengan demikian untuk melaksanakan tahap persiapan dalam melakukan supervise maka pengawas telah berupaya mengidentifikasi berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah khususnya pembelajaran yang dilakukan oleh guru, serta pengawas harus mempersiapkan kegiatan mentoring yang akan dilaksanakan sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran selain itu pengawas telah berupaya merencanakan kegiatan mentoring dengan melibatkan guru dan kepala sekolah sehingga ketika pengawas akan melaksanakan pengawasan maka sekolah dapat memepersiapkannya.

2. Tahap negosiasi (*negotiating*).

Tahap negosiasi yang dilakukan oleh pengawas selaku mentor dalam melakukan supervise akademik diupayakan dengan mengadakan supervise melalui dialog antara pengawas dengan guru terkait masalah pembelajaran, selain itu pengawas memberikan masukan kepada guru dalam memperbaiki masalah.

Menurut Daryanto, (2015: 99) supervisi akademik dengan mentoring method bisa memberikan jalan keluar terhadap masalah yang dihadapi guru selama ini, dan menjadi strategi yang tepat untuk

meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan menerapkan model supervisi ini maka guru-guru dapat meningkatkan kompetensinya.

Dengan demikian dalam melaksanakan teknik mentoring maka pengawas berupaya menjalin kerjasama untuk melakukan dialog dengan guru di sekolah yang menjadi binaanya sehingga permasalahan yang dihadapi oleh guru dapat diselesaikan serta pengawas berupaya memberikan berbagai masukan-masukan kepada guru berdasarkan hasil identifikasi masalah dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

3. Tahap kemungkinan (*enabling*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mentoring dalam melaksanakan tahap kemungkinan dilakukan dengan berupaya menjalin hubungan baik dengan guru untuk saling mendukung kegiatan mentor, selain itu pengawas memberikan semangat kepada para guru dalam mengatasi masalahnya serta membantu guru dalam mengatasi masalah pembelajaran.

Menurut Asmani dan Mustofa, (2013: 116) pelaksanaan supervisi yang baik, idealnya memberikan pengaruh yang positif terhadap mutu pendidikan di suatu sekolah. Ketika setiap tahapan dari supervisi itu dilakukan dengan baik, dan terdapat kerja sama yang baik di antara penyelenggara pendidikan, maka sekolah tersebut akan memiliki kualitas yang baik. Demikian pula sebaliknya, jika proses supervisi belum dipahami sebagai arah untuk perbaikan mutu sekolah, maka sekolah tersebut akan sulit meningkatkan kualitasnya. Sebab kualitas supervisi pembelajaran merupakan faktor yang dapat meningkatkan kemampuan pedagogik guru. Supervisi itu akan berkualitas jika supervisi dilakukan dengan tepat sesuai kebutuhan guru.

Dengan demikian maka pengawas telah berupaya melakukan negosiasi dengan guru dalam mengatasi masalah pembelajaran sehingga terbangun hubungan baik dan saling mendukung dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh sekolah, selain itu dengan adanya negosiasi pengawas dapat memperoleh informasi untuk melakukan perbaikan terhadap permasalahan-permasalahan yang ditemukan.

4. Tahap penutup (*coming to closure*).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawas berupaya melaksanakan mentoring dengan menyusun rencana timbal balik dalam meningkatkan proses pembelajaran untuk memperbaiki berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru selain itu menyusun laporan hasil supervise akademik untuk dijadikan informasi bagi kepala sekolah dan guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi.

Menurut Kaswan (2012:21) kesenjangan antara pengawas dan guru yang selama ini tercipta bisa menjadi lebih baik. Hubungan dalam proses mentoring merupakan hubungan yang timbal balik dan berkesinambungan. Antara mentor dan mentee tercipta hubungan yang saling membutuhkan. Dengan demikian maka pengawas sebagai seorang mentor hendaknya berupaya melakukan tindak lanjut berdasarkan hasil supervise yang telah dilaksanakannya sehingga masukan-masukan yang disampaikan kepada guru dapat mengatasi permasalahan yang benar-benar dialami oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan dapat disimpulkan peran pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dapat meningkatkan mutu pembelajaran hal ini dikarenakan dengan teknik mentoring dapat meminimalisir jarak antara pengawas dan guru, tercipta hubungan interpersonal yang berkelanjutan dan meningkatkan kompetensi guru. Namun demikian dalam proses pelaksanaan supervisi akademik dengan teknik mentoring pengawas belum sepenuhnya membantu guru dalam meningkatkan kompetensinya. Sejatinya pengawas harusnya merupakan mentor bagi guru, tempat guru menyampaikan setiap kekurangan yang dihadapi dalam pembelajaran. Jika kompetensi guru meningkat, maka kompetensi peserta didik pun akan menjadi lebih baik.

Adanya hambatan-hambatan pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan yang antara lain pengawas kurang memperhatikan peningkatan pedagogik guru. yang menjadi fokus utama

dalam supervisi yang dilakukan adalah pemeriksaan administrasi berupa perangkat, observasi kelas dilakukan hanya sekedar formalitas untuk mendapatkan tanda tangan dari guru untuk pelaporan. Sedangkan evaluasi, hanya berupa saran dan himbauan untuk mengikuti seminar atau work shop. Hal ini menyebabkan guru kurang mendapatkan pengetahuan dalam meningkatkan kemampuan pedagogiknya. Karena mereka tidak dapat mengetahui tingkat kelemahan dan kesalahan ketika melakukan proses pembelajaran.

Adanya upaya-upaya dalam mengatasi hambatan-hambatan pengawas dalam pengembangan model supervisi akademik teknik mentoring dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di Gugus 1 TK Kecamatan Panumbangan yang antara lain pengawas memberikan kesempatan kepada supervisor dan supervisi untuk bekerja sama dan aktif dalam pelaksanaan supervisi. Model yang dikembangkan disesuaikan dengan tahap pelaksanaan supervisi akademik dan ditunjang instrumen pendukung dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.

Daftar Pustaka

- Asmani & Mustofa. 2013. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Burhanuddin, 2004. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar – Ruzz Media
- Burhanuddin, S. (2004). Cara belajar yang sukses di perguruan tinggi. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Ernawati, E. (2014). PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI AKADEMIK DENGAN TEKNIK KUNJUNGAN KELAS BERBASIS GURU SENIOR PADA GURU TIK SMA KOTA SEMARANG. *Educational Management*, 3(1).
- Hamrin. 2011. *Sukses Menjadi Pengawas Sekolah : Tips dan Strategi Jitu. Melaksanakan Tugas*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Kotzé, E. (2014). Mo (ve) ments in the academic supervision relationship: Ethics in practice. *Counselling and Psychotherapy Research*, 14(2), 147-153.
- Moleong, L. J. (2007). Metode penelitian kualitatif.
- Mukhtar, I. (2009). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 Tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah Dan Angka Kreditnya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.
- Piet, S., & Sahertian, I. A. 2010. *Supervisi Pendidikan*.
- Sagala, S. (2010). Konsep dan makna pembelajaran. *Bandung: alfabeta*.
- Sagala, S. (2010). Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan. *Bandung: Alfabeta*.
- Setiabudi, T., & Maruta, J. 2013. *Cerdas Mengajar*.
- Sudarta, K. (2017). Monitoring Dan Mentoring Untuk Meningkatkan Kemampuan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Akademik Di SMP Negeri 4 Arga Makmur. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 2(1), 61-72.
- Sudjana, N., & Rivai, A. 2013. *Media Pengajaran Bandung*. Sinar Baru Algesindo.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi profesional: layanan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di era otonomi daerah*. Alfabeta.
- Sutopo, H. B. (2002). Metodologi penelitian kualitatif.
- Syarifudin, D., & Ishak, R. (2020). The Importance of Rural Social Productive Space to Increase the Social Capital of Agribusiness Community in Agropolitan Area. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(1), 67-83.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.